

Mengenal Seni Pertunjukan pada Masa Bali Kuna

I Nyoman Sunarya

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Jika dirunut dari tinggalan budaya yang sampai kepada kita, kesenian telah muncul pada masyarakat prasejarah. Masyarakat prasejarah khususnya yang hidup pada masa berburu tingkat lanjut telah mengenal kesenian seperti yang ditampilkan oleh lukisan-lukisan di dinding goa-goa yang merupakan tempat tinggalnya. Lukisan-lukisan ini ada yang menggambarkan binatang, telapak tangan yang oleh para ahli dikatakan mengandung makna simbol (Soejono, *et al*, 1975:142). Kemudian pada masa perundagian, masyarakat prasejarah telah mengenal teknik pengerjaan logam. Kemahiran teknik dalam mengerjakan logam diwujudkan dalam berbagai bentuk peralatan, baik peralatan untuk kepentingan sehari-hari maupun untuk keperluan yang bersifat sakral. Salah satu tinggalan budaya yang sangat menonjol pada masa ini di Bali dikenal dengan nama "**Bulan Pejeng**". Bulan Pejeng adalah sebuah nekara yang terbuat dari perunggu, yang sampai saat ini merupa-

kan nekara yang paling besar di kawasan Asia Tenggara. Oleh masyarakat sekitar nekara ini diyakini memiliki kekuatan gaib dan mampu mendatangkan hujan. Di samping itu nekara ini berfungsi sebagai genderang perang pada masyarakat lampau. Nekara sejenis dewasa ini masih banyak ditemukan pada masyarakat kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur (Soejono *et al*, 1975:232).

Pada masa sejarah tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di Jawa Tengah dari periode abad ke-8 menunjukkan adanya pahatan instrumen musik pada relief-relief candi. Instrumen musik ini menunjukkan kesamaan dengan gambelan kerawang yang ada di Bali masa kini. Yang sangat menarik adalah yang ditampilkan oleh pahatan relief candi Borobudur (750 M - 850 M) menggambarkan kehidupan Sang Budha. Pada bagian cerita ini ditampilkan para penari, pemain musik (gambelan), gendang, seruling, terompet kerang, kecapi, alat musik cengeng, dan sebagainya (Collin, 1966 : 24).

1.2. Permasalahan

Dalam tulisan ini akan dicoba untuk

mengenali seni pertunjukan berkembang pada masyarakat Bali masa lampau. Masyarakat Bali masa lampau sampai pada masa pemerintahan sebelum Raja Anak Wungsu di Bali. Dengan alasan bahwa data yang ditampilkan oleh prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja sebelum pemerintahan Raja Anak Wungsu sudah cukup memadai. Di samping itu data prasasti dari masa setelah pemerintahan Raja Anak Wungsu banyak memberikan data yang sifatnya duplikasi dari prasasti sebelumnya.

1.3. Tujuan Penelitian

Secara ilmiah tulisan ini diharapkan dapat memperkaya data tentang seni pertunjukan khususnya yang berkembang pada masa Bali Kuna. Seni pertunjukan adalah salah satu aspek kehidupan masyarakat lampau yang besar sekali peranannya, baik dalam kehidupan keagamaan. Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di wilayah Indonesia timur sangat dikenal di tingkat nasional dan mancanegara. Ketenaran Bali bagi dunia luar tidak terlepas dari potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi seperti potensi alam, warisan budaya masa lampau, adat, agama, dan kesenian turut memberikan andil di dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah ini. Berkembangnya sektor kepariwisataan ini berdampak baik secara fisik maupun nonfisik (Sudarsono, 1993: 113-115). Secara fisik dampak kepariwisataan dapat menambah pendapatan pemerintah daerah termasuk pengusaha yang bergerak di bidang kepariwisataan. Secara

nonfisik kepariwisataan memaksa masyarakat Bali bersentuhan dengan budaya global. Dalam upaya menangkal pengaruh negatif kepariwisataan. Diharapkan tulisan ini mampu menggugah masyarakat Bali pada umumnya dan generasi muda khususnya agar dapat menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa bahkan terus menggali dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

1.4. Metode

Studi pustaka : Mutlak diperlukan dalam upaya memperoleh informasi mengenai hasil penelitian tentang seni pertunjukan yang masih berkembang di masyarakat Bali dewasa ini. Di samping itu dengan metode ini diharapkan diperoleh konsep-konsep penting tentang seni pertunjukan.

Analisis : Setelah data terkumpul upaya analisis mutlak diperlukan terutama analisis dari segi bahasa, karena pada umumnya bertumpu pada data prasasti sehingga penafsiran terhadap pokok permasalahan dapat dilakukan.

II. Seni Pertunjukan pada Masa Bali Kuna

2.1. Pengertian

Sebelum membicarakan seni pertunjukan yang berkembang pada masyarakat Bali Kuna ada baiknya ditinjau pendapat beberapa pakar yang menggeluti dunia seni khususnya seni

pertunjukan. Satu di antara mereka adalah Murgiyanto memberikan batasan tentang seni pertunjukan yaitu suatu aktivitas seni yang biasanya dipersiapkan dengan matang, dipilih benar pemainnya, pesan yang disampaikan ditata apik dengan pertimbangan artistik. Adapun pelaku seni pertunjukan ini adalah seniman pentas, pemusik, penari, aktor dan aktris (Murgiyanto, 1993 : 4). Sesuai dengan batasan ini rupanya seni pertunjukan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan diawali dengan perencanaan yang matang dilanjutkan dengan penataan yang artistik.

Pelaksanaan upacara keagamaan, dan adat di Bali sekalipun banyak melibatkan para seniman (dalam kapasitas sebagai warga masyarakat) tidak dapat dimasukkan ke dalam seni pertunjukan kendati sifat pelaksanaannya teatral dan spektakuler. Jelasnya seni pertunjukan meliputi berbagai pertunjukan seni musik, tari, drama, dan seni pewayangan. Dalam pengamatan I Wayan Dibia terhadap seni tradisional Bali dewasa ini termasuk dalam seni pertunjukan adalah drama tari gambuh, wayang kulit, drama tari topeng, atau topeng prembon, calonarang, opera tari arja, drama gong dan sendratari (Dibia, 1993 : 137).

2.2. Data tentang Seni Pertunjukan pada Masa Bali Kuna

Dalam upaya merekonstruksi kehidupan manusia masa lampau, para peneliti di bidang arkeologi akan memanfaatkan tinggalan arkeologi yang sampai kepada kita. Tinggalan-tinggalan itu dapat

berupa artefak, ekofak, dan fitur. Data artefak inipun dapat dipilah lagi menjadi artefak yang mengandung tulisan (tekstual) dan data tanpa tulisan (nontekstual). Seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni di dalam sistem kesenian masyarakat Bali Kuna yang merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan manusia secara universal. Dalam upaya mengungkap seni pertunjukan pada masa Bali kuno, artefak sebagai bukti aktivitas masyarakat masa lampau yang sampai kepada kita ada yang tekstual dan nontekstual seperti yang disebutkan di atas. Data nontekstual seni pertunjukan di Bali ditemukan berupa *bilah-bilah gambelan* yang saat ini dipamerkan di ruang pameran Balai Arkeologi Denpasar. Bilah gambelan ini terdiri dari lima buah, yang jika dibandingkan dengan jenis gambelan serupa yang masih hidup di masyarakat rupanya larasnya memakai laras pelog dengan lima nada dasar (ding, dong, deng, dung, dang).

Satu data lagi tentang seni pertunjukan adalah temuan bilah gambelan dan penyangganya di Desa Mayungan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. Temuan ini ditemukan dalam satu wadah dengan prasasti Mayungan di Pura Bale Agung Kaja Kangin Desa Mayungan. Perlu diketahui bahwa prasasti Mayungan dikeluarkan oleh raja Jayapangus yang memerintah Pulau Bali di masa lampau. Temuan bilah gambelan di Pura Bale Agung Kaja Kangin Mayungan, dapat dirinci sebagai berikut : 3 buah dibuat dari bahan perunggu, 5 buah dari bahan besi, ukuran panjang

berkisar 22,5 cm sampai dengan 31 cm dan lebar antara 2,8 cm sampai dengan 6 cm dan tebal antara 0,5 cm sampai dengan 1,6 cm. Temuan lainnya yang berupa penyangga gambelan sebanyak 10 buah, ada yang dihiasi oleh dua kepala naga pada bagian ujungnya ada pula yang dihiasi dengan satu kepala naga. Selain itu ada juga yang dihiasi dengan hiasan burung serta ada pula yang polos tanpa hiasan. Ukuran panjangnya antara 28,5 cm sampai dengan 45 cm, lebar 1,9 cm sampai dengan 3,1 cm, tebal : 0,3 cm sampai dengan 0,7 cm.

Data tekstual dari periode ini adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah pada masa ini. Semua prasasti ini merupakan pertulisan asli kerajaan dari prasasti tertua dan prasasti selanjutnya. Tentunya tidak semua prasasti pada periode ini memuat data tentang seni pertunjukan. Prasasti-prasasti itu adalah sebagai berikut :

002 Prasasti Bebetin AI.

Ilb.4. dudukyan anak ditu di pa kaya, undagi lancang. Undagi batu, undagi pengarung, me anada tu anak musirang ya marumah, pande mas, pande besi.

5. pande tembaga, pamukul, pagending, pabonjing, parpadaha, par bangsi, partapukan, parbwayang, paneken di hyang api, tikasanna... (Goris, 1954: 55).

003 Prasasti Trunyan AI

Ila. 1. pamukul, pagending, suling, bangsi, pande mas, pande wsi, un

dahagi kayu prakara, piling 4, ka bakatyana.... (Goris, 1954: 56).

304 Prasasti Sading A

VA. 6. twayan ada pagending sang ratu ma (ra) nmak, di banwana, bryanna ya ma I, yan patapukan pamukul, men men banwal pirus sang ratu brayanna ku 2 patulak.

Vb. 1. yan ambaran ku I bryanna, yan (Goris, 1954 : 88).

305 Prasasti Batur Pura Abang

Vlb. 1. mangkana yan hana
2. pande mas, pande wsi, pande tambra, kangsa, mwang agending, amukulanuling, momahangkana, saparyan sawangunan hingananya manengahana pamasa ri nayaka
3. nya.... (Goris, 1954 : 92).

352 Prasasti Batuan

IIB. 2. yan ha
3. na amahet ring patapan, kunang yan hana gending abonjing, amukul, masuling, manngahana ya parmasan i nayakanya, (Goris, 1954: 97).

2.3. Seni Pertunjukan Masa Bali Kuna

Sesuai dengan batasan tentang seni pertunjukan yang diberikan oleh Murgiyanto di depan, seni pertunjukan adalah suatu aktivitas seni yang dipersiapkan dengan matang baik pemain, pesan yang disampaikan maupun penataan panggung yang sangat artistik.

Dalam tambahan penjelasannya juga dikatakan bahwa seni pertunjukan meliputi berbagai pertunjukan seni seperti seni musik/gambelan, tari, drama, dan seni pewayangan. Seni pertunjukan tradisional yang disebutkan dalam prasasti dibandingkan dengan temuan fragmen instrumen musik tradisional ditambah lagi dengan mengkaitkan dengan cabang seni tradisional yang masih bertahan di Bali dewasa ini, diperoleh kesan hampir semua cabang seni ini dipentaskan bertalian dengan upacara-upacara yang dilakukan dalam sistem kepercayaan masyarakat. Pada masyarakat Hindu di Bali dikenal adanya upacara-upacara keagamaan dengan nama **Panca Yadnya**. Upacara ini terdiri dari lima jenis upacara sesuai dengan arti katanya yaitu lima jenis kurban suci; di antaranya :

- a) Manusia yadnya yaitu kurban suci untuk manusia
- b) Dewa yadnya yaitu kurban suci untuk para dewa
- c) Rsi yadnya yaitu kurban suci untuk orang-orang suci
- d) Pitra yadnya yaitu kurban suci untuk para leluhur
- e) Bhuta yadnya yaitu kurban suci untuk bhuta

Dalam pelaksanaan upacara-upacara inilah instrumen musik tradisional, drama tradisional dan seni pewayangan dipentaskan. Pementasan ini bertujuan untuk memenuhi keinginan manusia dalam upaya menghaturkan yang terbaik di dalam melaksanakan upacara (kurban suci). Upaya ini dilakukan agar di dalam melaksanakan yadnya suasananya le-

bih khidmat (hening) dengan harapan agar permohonan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dapat dikabulkan.

Seni pertunjukan yang berkembang pada masyarakat Bali kuna berdasarkan prasasti yang dikeluarkan oleh raja yang berkuasa pada saat itu seperti akan diuraikan di bawah ini :

a) Pamukul

Kata ini berasal dari kata **pukul** yang berarti pukul/memukul (Mardiwarsito, 1985: 444), mendapat prefik pa yang bermakna melakukan pekerjaan sesuai dengan kata dasar (memukul). Dalam hal ini kata pukul mungkin lebih tepat diartikan menabuh. Menabuh adalah menabuh instrumen musik/gambelan. Di dalam bahasa Bali baru dikenal adanya kata juru tabuh/juru gambel. Kata inilah yang mungkin paling tepat untuk padanan kata pamukul. Ini didasarkan pula oleh konteks kata pemukul di dalam prasasti, dinyatakan sebagai suatu kelompok sosial tertentu yang memiliki kemahiran di bidang menabuh. Dalam kaitannya dengan kerajaan kelompok ini dikenakan semacam pajak sesuai dengan ketetapan yang dikeluarkan oleh raja yang berkuasa. Sangat disayangkan tidak dijelaskan lebih jauh mengenai keahlian kelompok ini dan instrumen yang dikuasainya.

b) Pagending

Pagending berasal dari kata **gending** yang berarti lagu (Warsito, 1985: 190) mendapat prefik pa pada kata pagending yang berarti mereka yang melakukan

pekerjaan sesuai dengan kata dasar (gending). Di dalam bahasa Bali kata gending berarti lagu, jika mendapatkan prefik pa yang berarti aktif, berarti menyanyi atau membawakan lagu/nyanyian.

Tidak berbeda jauh dengan kata pemukul di depan, kata pagending dalam konteksnya di dalam prasasti juga menunjukkan suatu kelompok sosial tertentu yang memiliki keahlian di bidang lagu. Dalam kewajibannya sebagai warga negara suatu kerajaan mereka (kelompok pagending) ini dikenakan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jenis-jenis lagu/gending yang dibawakan oleh kelompok ini tidak pernah dituliskan di dalam prasasti, mengingat sifat prasasti adalah singkat, padat, lugas dan sebagainya seperti layaknya bahasa telegram dewasa ini.

Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat Bali dewasa ini ada yang suka membawakan gending di dalam upacara keagamaan, maka kemungkinan gending/lagu yang dibawakan terbagi menjadi 3 yaitu sekar alit, sekar madya dan sekar agung.

- Sekar alit terdiri dari tembang-tembang seperti sinom, ginada, pucung, maskumambang, ginanti, adri, basur dan sebagainya.

- Sekar madya terdiri dari gending-gending kekidungan.

- Sekar agung terdiri dari berbagai jenis kekawin.

Ketiga jenis gending/lagu ini dibawakan dalam kaitan dengan upacara-upacara keagamaan di Bali. Pemilihan tem-

bang yang dibawakan disesuaikan dengan jenis upacara yang dilangsungkan.

c) *Pabonjing*

Pabonjing berasal dari kata bonjing yang berarti sejenis alat bunyi-bunyian/ sejenis alat musik mendapat prefik pa yang berarti menyatakan orang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan kata dasar.

Dewasa ini jenis musik tradisional ini sudah tidak berkembang lagi (sudah punah) di Bali. Bagaimana bentuk instrumen, suara yang dihasilkan oleh instrumen ini tidak diketahui dengan pasti. Pada saat mana instrumen ini dipentaskan juga tidak diketahui.

d) *Pasuling/Pabangsi*

Pasuling berasal dari kata *suling* yang berarti seruling sama dengan pabangsi yang juga berarti sejenis seruling (Tim Penyusun, 1985 : 100). Instrumen suling adalah alat gambelan tiup yang sangat populer dan fleksibel. Hampir setiap orang pernah mendengarkan kemerduan dan kelirikan suara seruling dalam berbagai jenis dan coraknya, yang sedemikian rupa, memungkinkan pemainnya memainkan lagu-lagu/gending dengan begitu dinamis sehingga suara yang dihasilkan begitu mempesona. Secara umum suling di Bali mempergunakan laras pelog dan slendro (Tim Peneliti, 1993/1994: 67-73).

Pada umumnya suling terbuat dari batangan bambu dengan ukuran sebesar ibu jari atau sesuai dengan kemauan pembuatnya. Batangan bambu yang di-

pilih biasanya bergaris tengah antara 1,5 cm sampai dengan 4 cm. Bambu yang dipilih adalah bambu yang khusus dipakai bahan suling, yang secara alami memang berukuran kecil dan sudah cukup berusia tua. Di Bali bambu yang baik untuk suling banyak ditemukan di Kabupaten Jembrana dan Buleleng. Bambu jenis ini disebut dengan buluh, kulitnya lebih tipis dan mengkilat.

Besar kecilnya batangan bambu yang dipakai suling tergantung kepada keinginan pembuatnya. Jika menginginkan suara yang besar tentu penampang bambu yang lebih besarlah yang dipakainya, demikian sebaliknya. Instrumen suling bisa dimainkan secara individu (solo) atau dimainkan lebih dari seorang/barungan. Instrumen ini dapat dimainkan pada setiap instrumen musik tradisional Bali dewasa ini seperti gong, angklung, semar pegulingan, gender wayang, batel dan sebagainya, bahkan di dalam pergelaran opera tari gambuh. Instrumen ini mendominasi instrumen musik/gamelan. Peran instrumen suling dalam instrumen musik tradisional Bali adalah sebagai pemanis lagu/gending, melalui suling ini pemain memainkan nada dengan lincahnya, termasuk improvisasi sehingga gending-gending musik tradisional Bali lebih memikat.

e) *Pertapukan*

Secara etimologi kata ini berasal dari kata *tapuk* yang berarti topeng (Tim Penyusun, 1985: 107). *Pertapukan* berarti permainan topeng/perkumpulan topeng (Tim Penyusun, 1993/1994: 144-

146).

Kata topeng di Bali mempunyai beberapa pengertian, antara lain yaitu :

- Topeng merupakan suatu benda penutup muka, juga disebut *tapel*.

- Kata topeng berasal dari kata "tup" yang berarti tutup, kemudian karena gejala bahasa yang disebut pembentukan kata (forenatif form), kata "tup" ini ditambah saja dengan kata eng yang kemudian menjadi *tupeng*. *Tupeng* kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi topeng.

- Di Bali topeng berarti drama tari yang semua penarinya memakai topeng atau *tapel*. Kini ada 2 jenis pertunjukan topeng yaitu topeng pajegan dan topeng panca.

Perbedaan antara topeng pajegan dengan topeng panca adalah segi pemainnya, yaitu topeng pajegan seorang pemain terus berganti peran sesuai dengan topeng/*tapel* yang dikenakan, sedangkan topeng panca pemainnya terdiri dari lima orang dan setiap orang mendapat peran sesuai dengan tuntutan naskah/cerita. Kedua jenis topeng ini merupakan sarana dari upacara *dewa yad-nya* dan selalu dipentaskan bersamaan dengan berlangsungnya upacara. Topeng yang dipentaskan oleh seseorang, dengan menokohkan kurang lebih 15 (limabelas) *tapel*, sering disebut dengan topeng upacara. Di antara *tapel-tapel* yang diperankan, *tapel* Sidekarya-lah yang paling penting karena topeng ini merupakan simbol dari Wisnu Murti (Tuhan Yang Maha Esa) yang menyelesaikan upacara yang dimaksud.

Topeng pajegan dan topeng panca di-

iring dengan perangkat musik tradisional gong dengan beberapa jenis gending seperti gilak, jaran sirig, omang, kale dan sebagainya.

Bahasa yang dipakai percakapan dalam pementasan adalah bahasa Jawa Kuna, sedangkan bahasa Bali dipakai sebagai terjemahannya.

f) *Parpadaha*

Secara etimologi berasal dari kata dasar *padaha* yang berarti kendang, mendapat prefik par yang kemudian berarti orang yang mempunyai keahlian dalam menabuh kendang/gendang (Tim Penyusun, 1985: 76). Tidak diketahui dengan pasti apakah instrumen kendang pada masa Bali kuna dipentaskan secara individu atau digabungkan dengan instrumen lainnya. Hal ini disebabkan oleh data prasasti yang hanya menyebutkan orang atau sekelompok orang yang memiliki keahlian menabuh gendang (kendang). Jika dibandingkan dengan seni musik tradisional Bali dewasa ini, rupanya kendang merupakan bagian daripada perangkat musik tradisional. Alat-alat musik tradisional seperti gong, angklung, semar pegulingan, batel, dan sebagainya mempergunakan kendang sebagai bagian dari instrumennya. Dilihat dari bentuknya *kendang* merupakan sebuah instrumen yang tergolong membranophone, berbentuk bulat panjang dan memakai pabelit (*hourglass shape*) di dalamnya (Tim Penyusun, 1979: 27). *Kendang* itu dibuat dari kayuangka, jati, seseh/pohon kelapa yang dibungkus dengan kulit pada kedua ujungnya dan

dicancang dengan *jangat* (yang berfungsi sebagai tali). *Jangat* atau *pakelit* ini menentukan sistem nada dari *kendang*. Adapun fungsi *kendang* dalam gambelan Bali sebagai *pemurba* irama, mengatur cepat lambatnya lagu (perubahan dinamika). Di Bali ada berjenis-jenis ukuran kendang seperti besar, menengah dan kecil sesuai dengan gambelan yang memakainya. Ada 2 jenis *kendang* yang dikenal di Bali yaitu *kendang wadon* (wanita) dan *kendang lanang* (laki-laki). Perbedaannya terletak pada ukuran, dan sistem nada; kendang lanang nadanya lebih tinggi dari kendang wadon.

g) *Parbwayang*

Kata ini berasal dari kata *wayang* yang mendapat prefik par yang berarti permainan wayang (Tim Penyusun, 1985: 116-117). Di dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta kata wayang diberi arti : gambar atau tiruan orang dan sebagainya dibuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon. Kemudian dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa wayang adalah semacam sandiwara yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia terutama di Jawa dan di Bali. Di Bali wayang yang masih berkembang di masyarakat adalah wayang kulit dan wayang wong. Perbedaan yang mencolok dari kedua wayang ini adalah terletak pada pemeran tokoh wayang. Wayang kulit pemeran tokoh terbuat dari kulit sapi yang diukir sedemikian rupa sedangkan wayang

wong pemeran tokohnya adalah orang/manusia yang dihias sesuai dengan tokoh yang diperankan. Demikian pula dengan tempat pementasannya, wayang kulit dipentaskan di atas tabir/kelir yang dilengkapi dengan lampu (blencong), sedangkan wayang wong dipentaskan pada sebuah panggung (stage). Instrumen musik pengiring pementasan adalah gender wayang (batel). Bahasa yang dipakai pementasan wayang kulit dan wayang wong adalah bahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali sebagai terjemahan saja.

Pada masyarakat Bali pementasan wayang kulit biasanya dikaitkan dengan upacara-upacara keagamaan seperti piodalan di pura-pura, karya manusia yadnya, seperti nyambutan dan ngotonin. Menurut Ki Y. Padmopuspito, dalam artikel yang berjudul "Pejajaran Wayang Kulit Bali dan Jawa" menyatakan bahwa di antara tahun 840-907 M telah dikenal adanya tontonan yang disebut wayang atau ringgit. Hal ini didasarkan pada beberapa prasasti seperti prasasti Jaka (762 Saka), Prasasti Gedongan (792 Saka), Prasasti Kebuan Pasar (792 Saka), Prasasti Panaraga (823 Saka), Prasasti Kembang Arum (824 Saka) (Padmopuspito, 1976).

h) Selonding

Adalah gambelan sakral yang terbuat dari besi yang hanya terdapat di Kabupaten Karangasem dewasa ini. Desa-desanya seperti Tenganan, Pegringsingan dan Bongaya adalah desa yang beruntung masih memiliki seperangkat gambelan selonding ini. Ada indikasi selon-

ding terbuat dari bahan lain selain dari besi karena di dalam prasasti disebutkan adanya kata seperti selonding wsi. Jika selonding itu hanya ada satu jenis saja (dari besi saja) sepertinya cukup disebutkan dengan selonding saja. Tetapi sampai saat ini instrumen selonding jenis lain belum dijumpai.

Kata *selonding* diduga berasal dari kata *salon* dan *ning*. Kata *salon* berarti tempat dan *ning* berarti suci. Jadi selonding berarti tempat suci (Tim Penyusun, 1979: 39). Dilihat dari fungsinya selonding adalah sebuah gambelan yang disucikan atau dikeramatkan. Gambelan selonding dipergelarkan pada upacara-upacara besar dewa yadnya, dan tidak sembarang upacara dapat mempergelarkannya. Gambelan ini termasuk langka seperti disebutkan di atas hanya dimiliki oleh dua desa di Kabupaten Karangasem.

III. Penutup

Pada bagian ini akan diakhiri dengan pengharapan agar pengenalan terhadap seni pertunjukan yang pernah berkembang pada masyarakat Bali Kuna akan menambah wawasan kita tentang warisan budaya leluhur. Upaya ini sekaligus diharapkan dapat mempertebal kecintaan kita terhadap warisan leluhur khususnya seni pertunjukan. Melalui media seni pertunjukan kita dapat meningkatkan taraf kehidupan secara nyata ditambah lagi secara batiniah kita memperoleh masukan tentang nilai-nilai leluhur budaya bangsa yang biasa didia-

logkan di dalam pementasan seni pertunjukan. Ini barangkali benteng pertahanan terakhir kita dalam upaya mengantisipasi pengaruh negatif dari era globalisasi yang sedang kita alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gede Putra, 1981/1982. *Beberapa Tari Upacara dalam Masyarakat Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.
- Collin, Mc. Phee, 1966. *Music in Bali (A Study Informan Instrumental Organization in Balinese Organisation in Balinese Orchestre Music)*, New Haven And London Yale University.
- Dibia, I Wayan. 1993. "Seni Pertunjukan dan Sumbangannya dalam Pembinaan Kepribadian Bangsa", dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*, Penerbit Upada Sastra, Denpasar, hal. 133-146.
- Edi Sedyawati dan Supardjo Djoko Damono, 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia (Bunga Rampai)*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung.
- Murgianto, 1993. *Memahami Seni Pertunjukan Indonesia*, Bahan Ceramah dan Diskusi, 6 Januari 1993.
- Padmopuspito, Ki Y., 1976. "Pajajaran Wayang Kulit Bali dan Jawa," dalam *Majalah Pusara*, No. 7. Hal. 267-368.
- Poerwadarminto, W.J.S., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Pandji, I.G.B.N. dan I Made Bandem, 1979. *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Putra, Bagus Nyoman, 1978/1979. *Pembinaan Wayang Wong sebagai Seni Tradisional Bali*, Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Oka, Ida Wayan Oka Gran, dkk., 1985. *Kamus Bali Kuno - Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Warsito, L. Mardi 1985. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Penerbit Nusa Indah, Ende.
- Soejono, R.P. *et al*, 1975. "Zaman Prasejarah di Indonesia," *Sejarah Nasional Indonesia I*, ed. Ke-4, (eds. Marwati Djoened Puspongoro, Nugroho Notosusanto), Dep. P dan K, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sudarsono, 1993. "Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan dan Harapan bagi Negara Berkembang," dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*, Upada Sastra, Denpasar.
- Sugriwa, I Gusti Bagus, 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewayangan*, diperba-

nyak oleh Yayasan Pewayangan Daerah Bali.
Tim Penyusun Naskah dan Pengadaan Buku Sejarah Bali Daerah Tk. I Bali, 1980. Sejarah Bali, Pemda. Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.

Triguna, Drs. Ida Bgs. Gede Yuda, dkk. 1993/1994. **Peralatan Hiburan, dan Kesenian Tradisional Daerah Bali**, Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Bali, Ditjenbud. Depdikbud, Denpasar.